

## NAVIGATING CRISIS: A COMPARATIVE ANALYSIS OF GOLD JEWELRY ARTISANS' STRATEGIES IN PESAYANGAN VILLAGE, TEGAL REGENCY, DURING THE 1998 AND 2020 CRISES

**Bertahan di Tengah krisis: komparasi strategi perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal pada 1998 dan 2020**

Sinta Nuriyah <sup>1a(\*)</sup> Carolina Santi Muji Utam <sup>2b</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

<sup>a</sup>[Snuriyah17@students.unnes.ac.id](mailto:Snuriyah17@students.unnes.ac.id)

<sup>b</sup>[Mujiutami@mail.unnes.ac.id](mailto:Mujiutami@mail.unnes.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[Snuriyah17@students.unnes.ac.id](mailto:Snuriyah17@students.unnes.ac.id)

**How to Cite:** Sinta Nuriyah. (2025). Bertahan di Tengah krisis: komparasi strategi perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal pada 1998 dan 2020. doi: 10.36526/js.v3i2.5482

Received : 08-06-2025  
 Revised : 24-06-2025  
 Accepted: 30-06-2025

**Keywords:**

gold jewelry craftsmen,  
 socioeconomic  
 transformation,  
 crisis adaptation

**Abstract**

The research aims to analyze how these crises transformed the traditional gold jewelry industry and affected craftsmen's livelihoods, social structures, and cultural practices. Using qualitative methodology with history approaches, data was collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that both crises forced craftsmen to diversify their occupations, becoming gold brokers, traders, farmers, and laborers. The economic pressures weakened traditional solidarity systems, transformed gender roles with women taking more active economic roles, and reduced younger generation interest in continuing the craft tradition. The study contributes new insights into crisis resilience strategies in traditional industries and demonstrates how economic shocks create lasting social transformations. The research highlights the vulnerability of traditional crafts to external economic pressures and the adaptive mechanisms communities develop to survive.

**PENDAHULUAN**

Manusia telah mengenal perhiasan yang terbuat dari berbagai macam bahan, seperti kulit kerang, tulang, dan logam perunggu sejak zaman prasejarah. Hingga pada masa hindu-buddha penggunaan bahan tersebut berkembang dengan emas dan tembaga digunakan sebagai material utama untuk membuat perhiasan (Husni & Siregar, 2000). Industri kerajinan perhiasan emas di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dengan penggunaannya selain sebagai simbol kemakmuran, status sosial dan kekuasaan bagi para bangsawan dan raja, perhiasan emas juga digunakan sebagai simbol kepercayaan atau jimat (Dewi, 2010). Daya tarik perhiasan emas bukan hanya memikat hati para bangsawan, tetapi hati semua kalangan, hingga membuatnya menjadi komoditas yang diminati oleh banyak orang tanpa memandang status dan gender tertentu.

Selain menjadi aksesoris pelengkap untuk mempercantik diri, perhiasan emas juga digunakan sebagai aset investasi yang cukup aman dan menjanjikan dengan nilainya yang terus meningkat dari waktu ke waktu (Reid, 1992). Besarnya minat kepemilikan emas juga didukung oleh rasa puas diri, di mana orang yang memiliki emas, baik perhiasan atau logam mulia akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya, baik karena nilainya sebagai aset investasi atau sebagai aksesoris mempercantik diri yang merepresentasikan pengguna perhiasan tersebut merupakan orang yang mampu secara ekonomi (Karmila, 2019). Nilai emas sebagai penentu sosial ekonomi membuatnya selalu hadir di pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat para perajin emas berkumpul (Prayoga, 1998). Dalam eksistensinya, para perajin emas cenderung berkumpul atau beraglomerasi dalam satu wilayah yang membentuk sebuah kawasan industri. Salah satu kawasan

industri perhiasan emas yang telah ada dari dulu hingga sekarang yaitu kawasan industri kerajinan emas di Desa Pesayangan Kecamatan Talang, Tegal.

Sejak tahun 1925, Kecamatan Talang telah memainkan peran penting di wilayah Tegal sebagai pusat pembuatan berbagai kerajinan berbahan logam, termasuk emas, kuningan, perak, besi, dan tembaga (Utami, 2021). Salah satu dampak dari masifnya kegiatan industri perlogaman di wilayah tersebut, dapat diketahui dari berkembangnya komunitas perajin perhiasan di Desa Pesayangan. Desa Pesayangan merupakan satu-satunya kawasan industri kerajinan perhiasan emas di Kabupaten Tegal, dengan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai perajin. Namun tidak sembarangan orang bisa langsung menjadi seorang perajin, untuk menjadi seorang perajin perhiasan emas dibutuhkan keahlian dan pengetahuan akan pengolahan perhiasan emas sebagai dasar menjadi perajin. Keahlian dan pengetahuan tersebut dapat perajin peroleh dari sistem turun-temurun (warisan keluarga), di mana calon perajin belajar langsung dari orang tua atau kerabat yang juga perajin, atau mengikuti pelatihan pada perajin berpengalaman dengan kesepakatan ikatan kerja atau pelatihan berbayar.

Perajin emas di Desa Pesayangan umumnya seorang laki-laki. Bagi mereka, bekerja sebagai perajin perhiasan dianggap lebih menarik dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Selain penghasilan mereka yang tergolong tinggi ketika ramai, pekerjaan ini juga dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dari buruh pekerjaan lainnya. Besarnya minat masyarakat terhadap bidang ini membuat beberapa dari mereka tidak hanya bekerja di daerah asal, tetapi juga ada yang merantau ke luar kota seperti Cirebon, Jakarta, dan Semarang untuk menjadi perajin perhiasan, baik dalam industri rumahan maupun badan usaha CV.

Industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan merupakan industri rumah tangga yang melibatkan anggota keluarga dan tetangga dalam sistem kolektif, dengan terdiri atas pemilik usaha (bos) dan pekerja yang sama-sama berperan sebagai perajin dalam proses produksi (Savitri, 2019). Proses tersebut dilakukan secara tradisional dengan penggunaan alat-alat sederhana dan pengerjaan manual, yang mengandalkan keterampilan individu, wawasan dan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun (Karmila, 2019). Kegiatan produksi yang telah berlangsung secara turun-temurun ini, bagi para perajin bukan sekedar aktivitas untuk memperoleh pendapatan semata, tetapi juga berperan sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya dan identitas daerah (Wahyuni, 2023).

Lamanya usia industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan yang telah bertahan selama lebih dari tiga generasi tidak menjamin ketahanannya terhadap guncangan krisis. Di antara berbagai krisis yang terjadi, krisis moneter (1998) dan pandemi COVID-19 (2020) menjadi krisis yang paling berdampak bagi para perajin (Fadilah, wawancara Maret 2025). Hal ini dikarenakan tekanan ekonomi pada momen tersebut menyebabkan ketidakstabilan harga emas yang ekstrem, yang menyebabkan terganggunya ekosistem industri perhiasan. Kondisi tersebut memunculkan strategi adaptasi pada kehidupan para perajin, yang memaksa mereka untuk mengembangkan strategi adaptasi guna bertahan menghadapi krisis yang terjadi.

Secara teoritis, industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan sebagai industri kecil rumah tangga (IKRT) seharusnya lebih tahan terhadap krisis ekonomi, jika dibandingkan industri besar dan sedang (IBS). Hal ini disebabkan oleh karakteristik IKRT yang umumnya mengandalkan bahan baku lokal dan tidak bergantung pada pendanaan luar negeri atau utang dalam mata uang asing. Berbeda dengan IBS yang cenderung menggunakan bahan baku impor dan memiliki kewajiban utang dalam mata uang asing, sehingga wajar jika saat krisis moneter kondisi IBS lebih kesulitan dibandingkan dengan IKRT (Tambunan, 2000). Namun, Teori tersebut tidak sepenuhnya terbukti dalam praktiknya, karena menurut Setiadji (2002), pengaruh krisis moneter 1998 pada sektor industri bukan hanya berdampak pada IBS, tetapi juga mempengaruhi IKRT, yang menyebabkan sebagian besar kelompok industri mengalami penurunan dalam jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja, seperti yang terjadi pada industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan.

Setelah mengalami kemerosotan selama krisis moneter 1998, industri perhiasan emas kembali terpuruk pada 2020 saat pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh BPS (2020), terjadinya pandemi COVID-19 memberi dampak yang signifikan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Kondisi seperti ketidakstabilan harga emas, berubahnya minat konsumen, dan pemberlakuan peraturan pemerintah terkait pembatasan sosial memaksa para perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan untuk mengurangi atau bahkan menghentikan kegiatan produksi, baik untuk sementara atau selamanya. Sama halnya ketika menghadapi krisis moneter, para perajin juga mengembangkan strategi adaptasi tersendiri dalam menghadapi pandemi COVID-19. Perbedaan karakteristik kedua krisis tersebut membuat strategi yang diterapkan dalam masing-masing krisis juga berbeda.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk menyusun penelitian ini sebagai kajian sejarah yang secara khusus menganalisis komparasi strategi bertahan para perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal dalam menghadapi krisis pada 1998 dan 2020. Fokus pembahasan penelitian ini mengenai eksistensi industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan, perbedaan strategi para perajin dalam menghadapi krisis moneter dan pandemi, serta dampak dari krisis terhadap kondisi sosial-ekonomi para perajin. Oleh karena itu, harapan dilakukannya penelitian ini, dengan memahami perbedaan strategi yang diterapkan perajin dalam menghadapi krisis moneter dan pandemi COVID-19, penelitian dapat meningkatkan kesiapsiagaan para perajin dan pemerintah terhadap industri kerajinan perhiasan emas jika terjadi krisis serupa di masa depan. Dengan memberi masukan mengenai strategi mana yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan industri, sehingga dapat diantisipasi langkah-langkah preventif yang tepat berdasarkan adaptasi strategi-strategi yang telah terbukti berhasil sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam lingkup akademis dan menjadi media untuk memperkenalkan industri kerajinan perhiasan emas Desa Pesayangan kepada masyarakat yang lebih luas.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Sebagaimana yang di sampaikan Samsuddin (2007), metode sejarah sebagai alat rekonstruksi masa lalu akan membantu penulis dalam menganalisis dan memahami topik penelitian secara sistematis dan objektif. Sehingga, penulis dapat menyajikan tulisan yang terstruktur dan mendalam, di mana pembaca dapat lebih mudah memahami tulisan ini.

Menurut Kuntowijoyo (2013), metode penelitian sejarah terdiri atas beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk memenuhi kebutuhan sumber pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis sumber, yakni sumber wawancara, dokumentasi dan pustaka. Sumber lapangan penulis lengkapi dengan observasi langsung ke lokasi penelitian, serta wawancara dengan para perajin (pemilik usaha dan pekerja), perangkat desa, pemilik toko alat pertukangan emas, dan mantan perajin yang telah beralih pekerjaan. Sumber dokumentasi penulis lengkapi dengan pemanfaatan arsip peta persebaran industri Kabupaten Tegal yang penulis dapatkan di Dinas Arsip Kota Semarang, buku tahunan statistik Indonesia tahun 1999, koran-koran sezaman. Dan sumber pustaka dilengkapi dengan artikel ilmiah, jurnal, skripsi, disertasi, serta buku yang relevan dengan penelitian.

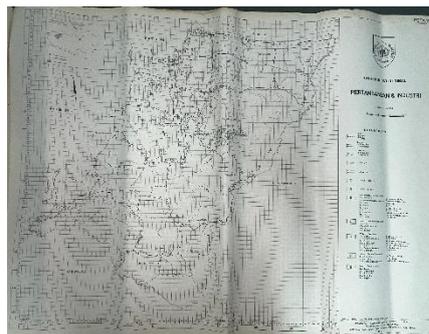
Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2013) yang menyatakan pentingnya sejarah lisan dalam penulisan sejarah desa, karena keterbatasan sumber tertulis yang ada. Dalam kajian dinamika perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan, Kabupaten Tegal, pada periode 1998–2020, sumber wawancara menjadi elemen yang penting, mengingat keterbatasan sumber mengenai topik ini. Oleh karena itu, demi kelengkapan dan kebenaran penelitian yang dilakukan, eksistensi sumber lisan hadirkan bersama berbagai sumber-sumber pendukung lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Eksistensi industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan*

Keberadaan industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan, bagi masyarakat Tegal bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai alat identitas daerah dan alat untuk melestarikan warisan budaya (Wahyuni, 2023). Industri ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tegal, khususnya Desa Pesayangan sejak beberapa generasi yang lalu, dengan menjadi simbol kebanggaan daerah yang menunjukkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh penduduk Desa Pesayangan. Seperti yang tercermin dalam penamaan desa tersebut, di mana nama "Pesayangan" berasal dari kata "sayang" yang berarti orang yang ahli dalam membuat kerajinan berbahan emas dan tembaga (Reid, 1992). Toponimi penamaan Desa Pesayangan erat kaitannya dengan perkembangan industri logam di wilayah ini.

Seperti tampak dalam gambar 1, pemetaan pertambangan dan industri di wilayah kabupaten Tegal. Diketahui bahwa kecamatan talang tumbuh sebagai kawasan dengan aktivitas ekonomi berbasis logam, yang berpengaruh pada lahirnya industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan. Dalam perkembangannya, letak kecamatan talang yang strategis dengan berada di sepanjang jalan utama yang menjadi pusat perekonomian masyarakat, turut mendorong lahir dan berkembangnya industri kerajinan emas di Desa Pesayangan atas kemudahan akses pasarnya. Hingga pada tahun 1925 desa ini dikenal sebagai 'kampung kemas', seiring maraknya perajin perhiasan atau pande emas di Desa Pesayangan (Utami, 2021).



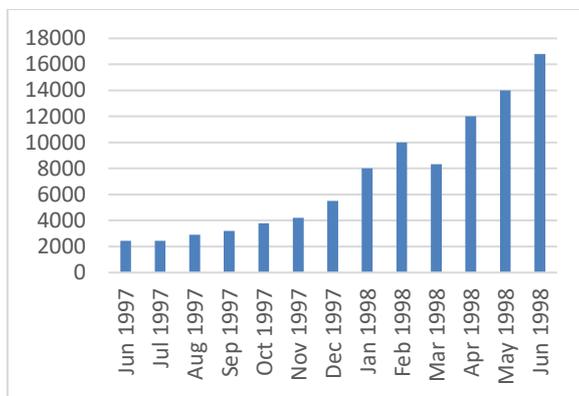
Gambar 1. Peta persebaran pertambangan dan industri kabupaten Tegal  
Sumber: (BAPPEDA KAB. TEGAL, 1989)

Selain letak wilayahnya yang strategis, eksistensi industri kerajinan emas di Desa Pesayangan juga didukung oleh kualitas produk yang dihasilkan. Karena kualitasnya yang unggul, membuat produk dari para perajin di Desa Pesayangan ini diminati oleh berbagai kalangan yang menjangkau pasar luas. Rekam jejak akan unggulnya kualitas perhiasan tersebut tercatat dalam laporan triwulan Dinas nijverheidsbeambelen yang menyebutkan bahwa kerajinan emas di Tegal sejak dulu telah diminati oleh kalangan elite seperti raja dan bangsawan, serta masyarakat umum dari Cirebon sampai Semarang (matahari, 1932 dalam (Utami, 2021).

Berkembangnya industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan tidak lepas dari teknik yang diwariskan antar generasi dalam proses produksinya. Seperti perajin yang lebih mengandalkan keterampilan tangan, peralatan yang sederhana, dan pengetahuan turun-temurun dalam mengolah perhiasan emas (Karmila, 2019). Beberapa alat-alat yang digunakan perajin dalam proses produksi antara lain, mesin giling emas/ pemipih, mesin gelang, mesin stamping, mesin poles, patri, gunting, gergaji, jangka, kompor, palu kecil, penjepit, gilingan, landesan, paron, dan lumpangan (Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal, 2023). Alat-alat yang digunakan tersebut, sebagian dapat perajin buat sendiri atau perajin beli dari toko peralatan tukang patri yang terdapat di Desa Pesayangan. Dengan penggunaan alat-alat tradisional yang sederhana ini setidaknya mampu membantu perajin dalam menghadapi krisis, karena alat-alat tersebut tidak

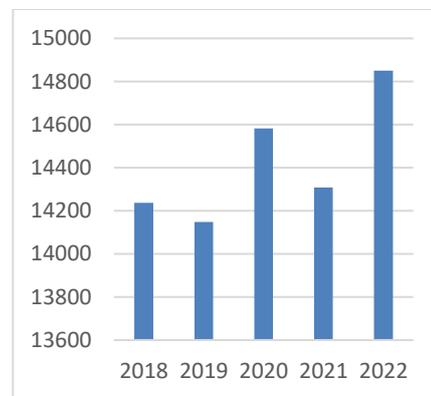
membutuhkan biaya perawatan yang mahal. Namun, persoalan berbeda muncul terkait bahan baku, yang menjadi salah satu tantangan utama para perajin saat menghadapi krisis ekonomi.

Ketika krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1998, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang sangat tajam. Seperti tampak pada gambar 2, melemahnya kurs rupiah terhadap dolar (USD) dari Rp 2.430 (Juni 1997) menjadi Rp 16.650 (Juni 1998) menunjukkan depresiasi rupiah sekitar 585% dalam kurun satu tahun (Yudanto & Santoso, 1998). Sama halnya ketika pandemi COVID-19, perekonomian Indonesia juga mengalami guncangan dengan melemahnya nilai tukar rupiah. Tampak pada gambar 3, kurs rupiah mengalami penurunan yang signifikan dari 2019 - 2023, terutama pada saat pandemi 2020–2022. Melemahnya nilai rupiah selama dua krisis ini berdampak pada berbagai sektor industri di Indonesia, termasuk industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan, di mana mereka harus menghadapi tekanan berat akibat fluktuasi nilai tukar rupiah yang menyebabkan ketidakstabilan harga emas.



Gambar 2. Perkembangan Kurs Rupiah-USD Juni 1997-Jun1998

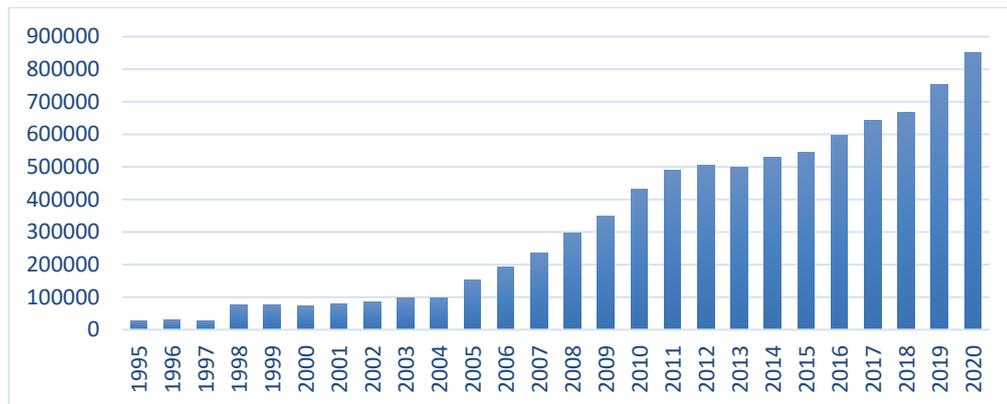
Sumber: (Yudanto & Santoso, 2003)



Gambar 3. Perkembangan Kurs Rupiah-USD 2018-2022

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Ketidakstabilan harga emas selama krisis memberikan tekanan berat pada perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan dalam mendapatkan bahan baku, akibat kenaikan harga emas dan penurunan minat masyarakat terhadap emas. Kondisi ini memaksa para perajin melakukan adaptasi dalam mendapatkan bahan baku, yang biasa perajin dapatkan dari dua sumber, yaitu pengepul emas yang terdapat di desa atau toko emas. Pengepul emas banyak dijumpai di Desa Pesayangan, mereka merupakan juragan yang menjadi wadah dalam jual beli emas (perhiasan dalam bentuk cincin, gelang atau kalung) dalam jumlah borongan, dan para perajin dapat membeli bahan baku mereka di pengepul ini. Selain pengepul, para perajin juga bisa mendapatkan bahan mentah mereka di toko emas kenari. Perbedaan opsi dalam membeli bahan baku terdapat pada gramasi yang perajin butuhkan, jika mereka membutuhkan bahan dalam jumlah sedikit mereka bisa pergi ke pengepul, sedangkan jika dalam jumlah besar mereka bisa pergi ke toko emas kenari (Sabar, wawancara Maret 2025). Selain itu, beberapa perajin juga bisa memperoleh bahan baku langsung dari pelanggan yang ingin dibuatkan perhiasan atau yang menjual emas mereka. Terdapat beberapa metode yang diterapkan para perajin dalam menjalankan usahanya, seperti produksi perhiasan emas untuk perorangan atau bekerja sama dengan toko perhiasan emas. Hal ini berkaitan dengan jaringan pemasaran yang perajin terapkan, dengan mereka biasa memasarkan atau bekerja sama dengan toko perhiasan emas yang ada di wilayah Tegal, Brebes dan Pemasang. Cara kerja yang diterapkan antara perajin dan toko emas, jika kedua belah pihak merupakan kerabat yang sudah lama bekerja sama, biasanya toko perhiasan akan memberi modal berupa emas mentah kepada perajin untuk diolah menjadi perhiasan sesuai desain yang diminta toko perhiasan (Bambang, wawancara Maret 2025).



Gambar. 4 Rata-Rata Harga Emas di Indonesia 1995-2020

Sumber: Olah data <https://www.logammulia.com/id> dan Bank Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2000)

Tetapi, bagi perajin yang tidak bekerja sama dengan toko perhiasan (tidak mendapatkan suplai bahan mentah) harus menghadapi tantangan besar dalam memperoleh bahan baku emas, karena ketidakstabilan harga emas saat krisis. Dapat dilihat pada Gambar 4, tampak terjadi kenaikan harga emas secara signifikan pada saat krisis ekonomi, baik saat krisis moneter tahun 1997–1999 maupun pandemi COVID-19 tahun 2020–2022. Meskipun emas dianggap sebagai komoditas yang kebal terhadap inflasi (*safe haven*) dibandingkan komoditas lain (Treisya & Robiyanto, 2021), kondisi ini justru dapat merugikan perajin. Ketika awal masa krisis memang masyarakat berbondong membeli emas, namun seiring berjalannya waktu dengan Krisis yang berkepanjangan, minat masyarakat berubah dengan cenderung menjual emas ketimbang membeli perhiasan. Akibatnya, daya beli masyarakat terhadap perhiasan emas menurun akibat harga jual yang semakin tinggi, karena lonjakan harga emas juga menyebabkan biaya produksi meningkat tajam. Kondisi ini membuat pendapatan perajin merosot dan menyulitkan mereka dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

### **Komparasi strategi para perajin dalam menghadapi krisis**

Krisis global dapat berdampak mematikan bagi perekonomian suatu negara jika tidak diantisipasi dengan strategi pencegahan atau penanganan yang tepat. Sejauh waktu berjalan, terdapat dua krisis global yang dampaknya cukup mempengaruhi perekonomian Indonesia, yaitu krisis moneter 1998 dan pandemi COVID-19. Waktu terjadinya kedua krisis tersebut memang berjarak cukup jauh, sekitar 22 tahun, namun keduanya memberikan pembelajaran dan pengalaman yang berharga bagi sektor ekonomi, terutama terhadap penguatan ketahanan industri-industrinya, termasuk industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan.

#### **1. Krisis Moneter (1998)**

Salah satu sektor industri yang terguncang ketika Indonesia terdampak krisis moneter dan pandemi COVID-19 adalah industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan. Mereka para perajin perhiasan tertekan dengan krisis yang ada. Jika dalam (Mubyarto, 2001) terdapat pernyataan bahwa dampak dari krisis moneter hanya dirasakan oleh orang Jakarta saja, maka pernyataan tersebut tidak tepat untuk merepresentasikan kondisi yang dialami para perajin emas di Desa Pesayangan. Data menunjukkan bahwa krisis 1998 secara nyata memukul sektor kerajinan emas di desa ini melalui tiga dampak utama, yaitu kenaikan harga emas dunia sebesar 585% yang menyebabkan biaya produksi melonjak (Yudanto & Santoso, 1998), menurunnya permintaan pasar akibat daya beli masyarakat yang merosot (BPS, 2000), dan sulitnya akses bahan baku karena melemahnya rupiah terhadap dolar (Sabar,

wawancara Maret 2025). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa krisis moneter berdampak hingga ke sentra industri kecil di daerah, bukan hanya orang Jakarta.

Demi bertahan di tengah krisis yang terjadi, para perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan menerapkan berbagai strategi guna terhindar dari kebangkrutan. Strategi yang mereka terapkan menyesuaikan kondisi yang berlangsung. Saat krisis moneter 1998, ketika kondisi ekonomi menuntut para perajin untuk gulung tikar karena keterbatasan modal akan naiknya harga emas yang melambung tinggi dan menurunnya minat masyarakat terhadap perhiasan emas, para perajin mengakali kondisi tersebut seperti dengan menjadi makelar emas, memperluas jaringan pemasaran, dan bertahan dengan mengais pendapatan alternatif dari sektor lain.

Di antara berbagai strategi yang diterapkan, menjadi seorang makelar emas merupakan solusi yang paling membantu para perajin di Desa Pesayangan dalam bertahan menghadapi krisis. Dengan berperan sebagai perantara dalam transaksi emas, perajin bisa memperoleh keuntungan tanpa harus mengeluarkan modal besar, karena skema dalam sistem ini para pemilik modal, seperti perajin (pemilik industri rumahan) atau juragan pengepul emas, mereka mengerahkan perajin (pegawai) yang sedang menganggur karena sepihnya permintaan, untuk menjadi makelar yang berperan sebagai perantara antara pemilik modal dengan penjual emas. Cara kerja dalam sistem ini, ketika harga emas sedang meroket para juragan memanfaatkan momen dengan memberi modal ke para makelar dan mengerahkan mereka untuk pergi desa-desa untuk mencari orang yang mau menjual perhiasan emas dengan harga yang tidak semestinya. Tergiurnya masyarakat untuk menjual perhiasan emas mereka kepada makelar karena kurangnya informasi yang mereka miliki tentang harga emas yang sebenarnya pada saat itu. Sebagai contoh, ketika harga emas yang mereka ketahui sebatas Rp30.000/gram tetapi harga yang sebenarnya adalah Rp100.000/gram, mereka tergiur dengan penawaran makelar yang memberi angka Rp40.000/gram. Dengan penawaran yang terlihat menguntungkan, yang membuat masyarakat tersebut tergiur menjual emas mereka (Fadli, wawancara Maret 2025).

Selain menjadi makelar, para perajin emas Desa Pesayangan juga berupaya memperluas jaringan pemasaran sebagai strategi bertahan di tengah krisis. Mereka berupaya melakukan ekspansi ke daerah sekitar dilakukan, seperti ke Brebes, Pecalang dan Pekalongan. Namun, dalam prosesnya upaya ekspansi tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Dengan harga emas yang bersifat nasional, membuat permintaan terhadap perhiasan di berbagai daerah cenderung sama-sama menurun karena krisis, dan hal itu yang membuat strategi ini kurang efektif. Menyadari strategi tersebut kurang efektif dalam membantu perajin bertahan di tengah krisis, membuat mereka mencari peruntungan di sektor pekerjaan lain, baik sebatas pekerjaan sampingan atau pekerjaan utama. Pekerjaan yang mereka jejak di sini cenderung menjadi pedagang, petani atau pekerjaan apa saja yang sekiranya bisa mereka kerjakan untuk mendapatkan penghasilan (Fadli, wawancara Maret 2025).

## 2. Pandemi COVID-19 (2020)

Ketika pandemi COVID-19 para perajin perhiasan emas di Desa Pesayangan mengupayakan banyak hal untuk dapat bertahan menghadapi krisis yang terjadi. Pengadopsian strategi bertahan ketikan krisis moneter 1998, tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan di pandemi COVID-19. seperti Strategi menjadi makelar yang dilakukan ketika menghadapi krisis moneter 1998 tidak dapat dilakukan lagi karena akses informasi di masa ini sudah terbuka dan terjangkau untuk semua orang. Perluasan jaringan pemasaran pun dirasa tidak efektif lagi untuk diterapkan, karena di masa ini orang-orang cenderung membeli perhiasan emas langsung ke toko bukan ke perajin, jika perajin menawarkan kerja sama dengan toko perhiasan pun sulit untuk dilakukan. Karena sudah berubahnya cara kerja perajin dengan toko perhiasan. Di masa sekarang toko perhiasan emas tidak mau lagi memberikan modal kepada perajin, sehingga jika perajin ingin bekerja sama dengan mereka

maka perajin harus memiliki modal besar untuk menipkan perhiasannya di toko perhiasan emas dengan sistem konsinyasi. Dan cara menjadi sulit dilakukan karena keterbatasan perajin dalam kepemilikan modal.

Akibat keterbatasan dalam mengadopsi strategi yang digunakan ketika krisis moneter 1998, dan efek domino yang disebabkan COVID-19 membuat para perajin mengalami kesulitan yang lebih kompleks dibanding krisis sebelumnya. Ketika pandemi COVID-19 para perajin bukan hanya menghadapi masalah kesehatan saja, tetapi juga terimpit secara ekonomi, dan segala kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan mereka. Dengan durasi pandemi COVID-19 yang lebih lama dibandingkan krisis moneter dan majunya teknologi di era sekarang membuat para perajin harus beradaptasi dengan banyak strategi. Diantara strategi adaptif yang diterapkan para perajin, antara lain seperti diversifikasi produk, modernisasi sistem pemasaran, dan mencari alternatif pendapatan dari sektor lain (Fadilah, wawancara Maret 2025).

Diversifikasi produk dilakukan dengan perajin memproduksi perhiasan emas yang kadar dan gramasi nya lebih kecil, serta desain yang lebih minimalis agar terjangkau untuk masyarakat, menyesuaikan kondisi ekonomi saat pandemi. Selain diversifikasi produk, perajin juga menerapkan strategi dalam memodernisasi sistem pemasaran yang mereka. Jika sebelum pandemi sistem pemasaran mereka hanya sebatas informasi dari mulut ke mulut, serta banner promosi di depan rumah produksi. Namun saat pandemi, sistem pemasaran tersebut berubah menjadi lebih modern agar dapat menjangkau banyak konsumen. Langkah tersebut mereka lakukan dengan mempromosikan usaha mereka melalui media sosial seperti Facebook dan status WhatsApp. Semua perajin dapat melakukan diversifikasi produk, namun hanya beberapa perajin saja yang dapat memodernisasi sistem pemasaran mereka. Karena tidak semua perajin memiliki *smartphone* dan dapat bermain media sosial. Oleh karena itu, demi bertahan di tengah pandemi, para perajin yang tidak memiliki akses dalam memodernisasi jaringan pemasaran, dan sudah terhimpit akan kebutuhan ekonomi, banyak dari mereka memutuskan untuk mendapatkan penghasilan dari sektor lain, seperti dengan menjadi pedagang, petani dan buruh pekerjaan seadanya.

### **Perubahan sosial ekonomi**

Akibat krisis yang telah mengguncang industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan, menghadirkan perubahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan para perajin, baik yang bersifat sementara maupun berkelanjutan. Di antara krisis moneter 1998 dan pandemi COVID-19, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memberi dampak akan perubahan sosial ekonomi bagi para perajin perhiasan emas di desa Pesayangan. Perubahan aspek sosial ekonomi terjadi karena keduanya saling berkaitan, dengan terjadinya perubahan kondisi ekonomi dalam masyarakat, maka akan berdampak pada perubahan kondisi sosialnya. Krisis moneter 1998 dan pandemi COVID-19 telah mengubah struktur ekonomi perajin dari yang semula bergantung sepenuhnya pada kerajinan emas menjadi diversifikasi mata pencaharian dengan munculnya peran sebagai makelar emas, pedagang, petani, dan buruh serabutan. Perubahan ekonomi bagi kehidupan para perajin ini memicu perubahan sosial yang signifikan, baik selama maupun setelah krisis berlangsung.

Dampak krisis terhadap keberlanjutan industri kerajinan perhiasan emas di Desa Pesayangan dapat dilihat dari penurunan jumlah perajin yang drastis. Pada saat krisis moneter 1998, jumlah perajin yang terdapat di Desa Pesayangan mengalami penurunan dari 40 unit industri rumahan pada tahun 1990 menjadi 23 unit pada tahun 2000 (Utami, 2021). Data ini menunjukkan bahwa hanya 57,5% perajin yang mampu bertahan menghadapi krisis, sekaligus membuktikan ketangguhan unit-unit usaha yang tersisa dalam beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang sulit. Sedangkan saat pandemi COVID-19, penurunan jumlah perajin mengalami percepatan yang lebih signifikan. Tercatat dalam data Diperinaker Kab. Tegal (Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal, 2023), pada tahun 2018 terdapat 13 unit kelompok industri rumahan yang

membuat perhiasan emas. Namun pada akhir tahun 2022, hanya tersisa 5 unit yang masih bertahan setelah melewati krisis. Hal ini disebabkan karena tantangan yang dihadapi perajin selama pandemi COVID-19 lebih kompleks dan multidimensional dibandingkan ketika menghadapi krisis moneter, meliputi pembatasan sosial, gangguan rantai pasok, dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi akibat kedua krisis tersebut dapat diidentifikasi dalam tiga aspek utama. Pertama, melemahnya solidaritas antar perajin terjadi ketika kondisi ekonomi yang sulit memaksa para perajin untuk memprioritaskan kelangsungan hidup keluarganya masing-masing. Para perajin yang sebelumnya bekerja sama dalam proyek bersama, berbagi bahan baku, dan saling membantu dalam proses produksi, menjadi lebih individualistis dan fokus pada kelangsungan hidupnya masing-masing. Hubungan kekeluargaan yang menjadi basis kerja sama tradisional mulai terkikis oleh tekanan ekonomi, di mana setiap perajin harus berjuang sendiri untuk mempertahankan usahanya di tengah keterbatasan modal dan pasar yang menyempit.

Ketika krisis ekonomi menyebabkan penurunan pendapatan atau bahkan kehilangan pekerjaan bagi kepala keluarga, kondisi tersebut melahirkan perubahan sosial di mana perempuan dalam keluarga perajin menjadi lebih aktif mengambil peran untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Terjadinya perubahan peran gender ini merupakan bentuk respons adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi keluarga perajin. Langkah yang dilakukan demi menyokong kebutuhan keluarga di tengah krisis, seperti dengan berjualan makanan, membuka warung kecil, atau menjadi buruh di sektor lain. Selain itu, dampak lain dari krisis global yang berulang ini membuat minat generasi muda terhadap industri ini berubah. Turunnya minat generasi muda untuk menjadi perajin perhiasan dan melanjutkan usaha, serta tradisi yang ada disebabkan karena mereka tahu bagaimana orang tua mereka atau para perajin perhiasan emas di desa Pesayangan harus berjuang menghadapi ketidakstabilan pendapatan dan ketidakpastian masa depan dalam industri kerajinan emas. Perubahan minat generasi muda juga disebabkan oleh tingkat pendidikan dan kesadaran mereka akan banyaknya peluang di luar sana untuk mencapai kesuksesan tanpa harus menjadi perajin perhiasan. Bagi mereka, dari pada menjadi perajin perhiasan lebih baik bekerja di sektor lain, seperti menjadi *reseller sparepart* motor, kompor, atau bentuk hasil logam lain, yang mereka dapatkan di sekitar wilayah Talang untuk mereka jual lagi secara daring, seperti lewat Shopee atau Tokopedia. Jika tidak menjadi *reseller*, mereka lebih memilih menjadi pedagang atau pekerja pabrik dengan cakupan pabrik-pabrik di Cikarang yang menawarkan gaji besar dan pasti tanpa takut harga emas naik atau turun.

## PENUTUP

Membandingkan strategi para perajin perhiasan emas di desa Pesayangan membuktikan bahwa, meskipun industri ini telah bertahan selama lebih dari tiga generasi melalui sistem pewarisan pengetahuan dan keterampilan secara turun-temurun, industri ini terbukti rentan terhadap guncangan ekonomi seperti krisis moneter 1998 dan pandemi COVID-19. Dan perbedaan strategi adaptasi dalam menghadapi krisis terlihat jelas pada krisis moneter perajin lebih mengandalkan strategi tradisional seperti menjadi makelar emas, sedangkan saat pandemi mulai beralih ke pemasaran digital dan diversifikasi produk. Adapun dampak sosial ekonomi yang muncul ketika dan pasca krisis akibat krisis, selain menurunnya jumlah unit industri, melemahnya minat generasi muda terhadap industri ini juga menjadi urgensi yang penting yang perlu di tindak. Terjadinya perubahannya dalam minat generasi muda di desa Pesayangan ini membuat terputusnya transfer pengetahuan dan keterampilan kerajinan tradisional yang seharusnya dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Turunnya jumlah perajin muda juga mengancam keberlanjutan industri perhiasan emas di Desa Pesayangan dalam waktu mendatang. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah daerah dalam mengintegrasikan pelestarian dan pengembangan industri kerajinan perhiasan emas di desa Pesayangan agar tidak punah.

Langkah yang dapat diambil pemerintah dalam menyelamatkan dan mengembangkan industri ini, pemerintah agaknya dapat memberi bantuan modal usaha atau pemberian bunga rendah dalam menyokong para perajin untuk kembali bangkit, diadakannya pelatihan untuk para perajin dalam kelas manajemen usaha dan digital *marketing* agar para perajin dapat memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, dan pemerintah juga dapat membuat *showroom* untuk para perajin dapat memamerkan hasil produk kerajinan mereka untuk menarik konsumen. Dengan adanya dukungan pemerintah tersebut, industri kerajinan perhiasan emas di desa Pesayangan agaknya dapat kembali menjadi pekerjaan andalan masyarakat desa dan warisan budaya daerah akan tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2000). *Statistik Indonesia 1999*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha #2 (Vol. 2)*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BAPPEDA KAB. TEGAL. (1989). *Peta Persebaran Pertambangan dan Industri Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal*.
- Dewi, L. S. (2010). *Trend dan Daya Beli Masyarakat Indonesia Terhadap Perhiasan Logam Mulia*. Jurnal VICIDI, 1, 53–65.
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal. (2023). *Sentra Kerajinan Emas, Desa Pesayangan*. Tegal: Disperinaker.
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *Perhiasan Tradisional Indonesia Direktorat Permuseuman*. Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Karmila, k. (2019). *Peran ekonomi kreatif dalam menghadapi persaingan pengrajin emas di lingkungan Sekarbela kelurahan Karang Pule kecamatan Sekarbela*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mubyarto. (2001). *Mengatasi Krisis Moneter Melalui Penguatan Ekonomi Rakyat*. In Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (Vol. 16, Issue 2).
- Prayoga, I. B. (1998). *Kerajinan emas Kalimantan Selatan*. Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat
- Reid, A. (1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin (Vol. 1)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Setiadji, B. (2002). *Daya Tahan Industri Kecil dan Menengah (IKM): Mitos atau Realita*. Jurnal Riset AME, STIE.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Tambunan, T. (2000). *Perekonomian Indonesia: beberapa isu penting*. Ghalia Indonesia.
- Treisy, S. M., & Robiyanto, R. (2021). *Volatilitas Harga Emas dan Minyak pada Integrasi Pasar Modal Indonesia dengan Pasar Modal Asia*. AFRE (Accounting and Financial Review), 4(2), 194–205.
- Utami, C. S. M. (2021). *Industri Kecil Logam Di Pedesaan Tegal Bagian Utara Periode 1950 Sampai Dengan Era Krisis 1998-An*. Unpublished dissertation. Universitas Gajah Mada
- Wawancara Bambang. Maret 2025. Tegal
- Wawancara Fadilah. Maret 2025. Tegal
- Wawancara Fadli. Maret 2025. Tegal
- Wawancara Sabar. Maret 2025. Tegal
- Wahyuni, I. (2023). *Dinamika Pengusaha Batik Di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan 1950-2012*. Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam, 2(2), 106–122.

Yudanto, N., & Santoso, M. S. (1998). *Dampak Krisis Moneter Terhadap Sektor Riil. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(2). 131–158.

- Badan Pusat Statistik. (2000). *Statistik Indonesia 1999*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha #2* (Vol. 2). BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *STATISTIK INDONESIA 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BAPPEDA KAB. TEGAL. (1989). *Peta Persebaran Pertambangan dan Industri Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal*.
- Dewi, L. S. (2010). Trend dan Daya Beli Masyarakat Indonesia Terhadap Perhiasan Logam Mulia. *Jurnal VICIDI*, 1, 53–65. [https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/213/Lydia%20Syanti%20Dewi\\_Full.pdf?sequence=7](https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/213/Lydia%20Syanti%20Dewi_Full.pdf?sequence=7)
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal. (2023). *Sentra Kerajinan Emas, Desa Pesayangan*. Tegal: Disperinaker.
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *PERHIASAN TRADISIONAL INDONESIA DIREKTORAT PERMUSEUMAN*. DIREKTORAT PERMUSEUMAN DIREKTORA T JENDERAL KEBUDA Y AAN.
- Karmila. (2019). *Peran ekonomi kreatif dalam menghadapi persaingan pengrajin emas di lingkungan Sekarbela kelurahan Karang Pule kecamatan Sekarbela*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mubyarto. (2001). MENGATASI KRISIS MONETER MELALUI PENGUATAN EKONOMI RAKYAT. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (Vol. 16, Issue 2).
- Prayoga, I. B. (1998). *Kerajinan emas Kalimantan Selatan*. MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT.
- Reid, A. (1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin* (Vol. 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Setiadji, B. (2002). Daya Tahan Industri Kecil dan Menengah (IKM): Mitos atau Realita”. *Jurnal Riset AME, STIE*.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Tambunan, T. (2000). *Perekonomian Indonesia: beberapa isu penting*. Ghalia Indonesia.
- Treisy, S. M., & Robiyanto, R. (2021). Volatilitas Harga Emas dan Minyak pada Integrasi Pasar Modal Indonesia dengan Pasar Modal Asia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(2), 194–205. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6291>
- Utami, C. S. M. (2021). *INDUSTRI KECIL LOGAM DI PEDESAAN TEGAL BAGIAN UTARA PERIODE 1950 SAMPAI DENGAN ERA KRISIS 1998-an*. Universitas Gadjah Mada.

- Wahyuni, I. (2023). DINAMIKA PENGUSAHA BATIK DI DESA SENDANG DUWUR PACIRAN LAMONGAN 1950-2012. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 106–122. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1095>
- Yudanto, N., & Santoso, M. S. (1998). DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP SEKTOR RIIL. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(2), 131–158. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.164>
- Yudanto, N., & Santoso, M. S. (2003). DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP SEKTOR RIIL. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(2), 131–158. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.164>